

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Terlihat cantik merupakan impian atau harapan semua perempuan baik di usia remaja ataupun dewasa. Dengan harapan tersebut, lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk citra tubuh remaja perempuan khususnya tubuh yang ideal atau cantik seperti yang ditemukan Chen Zhang dalam penelitiannya mengenai keterkaitan citra tubuh dan pengembangan spiritual. Zhang mengungkapkan bahwa relasi dalam komunitas dan dunia secara luas sangat menekankan tentang penampilan fisik, sehingga ini memberikan tekanan begitu besar bagi remaja perempuan serta perempuan dewasa.¹ Muncul ketidakpuasan pada tubuh karena tidak memiliki standar tubuh ideal serta memiliki pandangan citra tubuh secara negatif pada remaja perempuan. Cantik selalu dikaitkan dengan tubuh² sehingga merupakan hal yang esensi bagi setiap perempuan khususnya bagi remaja perempuan yang mengalami perubahan fisik di masa pertumbuhannya.³ Secara historis cantik di anggap milik wanita dan wanita bertanggung jawab untuk

1. Kaili Chen Zhang, *What I Look Like: College Women, Body Image, and Spirituality*, *Journal of Religion and Health* 52, no. 4 (Desember 2013): 1240-1252, 7-8, <http://link.springer.com/10.1007/s10943-012-9566-0>. Diakses 25 Februari 2021.

2. Reisa Hayley Klein, *Beauty Marks: Counter-Hegemonic Power of the Body?* (Text, Carleton University, 2014), 1, <https://curve.carleton.ca/a097f79f-ac42-4a1e-85e3-08d4398870cb>. Diakses 13 November 2020.

3. Ginny Olson, *Teenage Girls: Exploring Issues Adolescent Girls Face and Strategies to Help Them*, illustrated edition. (Zondervan, 2008), 56.

menjaganya.⁴ Cantik memiliki standar yang berbeda di berbagai budaya, tetapi menurut J.L. Rondilla serta Lina Ricciardeli dan Zali Yager, pemikiran tentang cantik masih cenderung mengikuti standar barat (mata biru, rambut blonde, kulit kaukasia, tinggi, ramping dan tampak muda).⁵ Di Asia sendiri, wajah/kulit putih, dan tubuh ramping tidak terlepas dari standar cantik yang diakui secara lokal dan global, bahkan standar Barat masih menjadi referensi tentang cantik itu seperti dikatakan Rondilla, “even in spaces that are meant to be inclusive, western beauty standards still apply”.⁶ Terlihat bahwa manusia cenderung melihat tubuh cantik itu sebagai penampilan sebagaimana yang muncul dalam pandangan remaja perempuan sehingga menyebabkan beberapa dampak yang signifikan bagi mereka. Bagi remaja perempuan, terlihat cantik diperoleh melalui beberapa upaya seperti penggunaan zat/obat pencahar, latihan/olahraga ekstrem serta diet yang menyebabkan mereka mengalami gangguan pola makan agar memenuhi standar cantik berupa tubuh kurus ideal.⁷ Perkembangan teknologi dan pengaruh media yang menampilkan model dengan tubuh kurus juga menyebabkan remaja perempuan memanfaatkan aplikasi *photovoice* untuk mengedit dan mengecilkan

4. Joanne Laxamana Rondilla, "Colonial Faces: Beauty and Skin Color Hierarchy in the Philippines and the U.S." (UC Berkeley, 2012), <https://escholarship.org/uc/item/9523k0nb> (diakses 12 November 2020),16.

5. Lina A. Ricciardelli dan Zali Yager, *Adolescence and Body Image*, 1st Edition. (London: Routledge, 2016), 126. Lois Banner yang dikutip Rondilla menyatakan bahwa sekalipun ada keluhan yang muncul, tetapi orang-orang selalu tertarik pada orang dari ras lain. Dunia ialah komunitas global dimana kompetisi kecantikan secara internasional masih mengikuti standar Barat (Rondilla, 14).

6. Rondilla, *Colonial Faces*, 16. Crispin Sartwell juga menegaskan bahwa setiap budaya di dorong oleh lingkungan, kebutuhan, dan kemampuannya yang mengantarnya untuk menjelajahi berbagai aspek mengenai tubuh cantik itu (Sartwell, *Six Names*, xii).

7. Amy Kimberly Marshall, *Mass Media and Body Satisfaction in Young Women: An Exploration of Impacts*, 17-19 (Thesis, City University of Seattle, 2017), <http://repository.cityu.edu/handle/20.500.11803/698> (diakses 2 Oktober 2020).

tubuh agar sesuai ukuran standar yang ditampilkan para model.⁸ Tampak sekali bahwa remaja perempuan melihat tubuhnya maupun orang lain, dikarenakan adanya standar yang ditentukan dan diterima oleh masyarakat terkait penampilan.

Fokus pada penampilan ini dimulai dari pandangan remaja perempuan tentang citra tubuhnya yang memunculkan ketidakpuasan pada tubuhnya. Citra tubuh ini bahkan sudah terbentuk sejak kecil dalam periode perkembangan individu yang dipengaruhi oleh keluarga, teman dan pengalaman setiap hari.⁹ Citra tubuh didefinisikan sebagai “picture of our body” yang terbentuk dalam pikiran, persepsi tentang diri yang berpusat pada perasaan individu atas keberadaan fisiknya.¹⁰ Sebagaimana yang dikutip Ricciardelli dan Yager bahwa citra tubuh merupakan istilah yang luas yang mengacu pada persepsi, pikiran, dan perasaan individu tentang tubuhnya, yakni; “The way we see our bodies (perceptual); The way we feel about our bodies (affective); The thoughts and beliefs we have about our bodies (cognitive); The things we do because we are dissatisfied with our bodies (behavioural)”.¹¹ Hal ini menegaskan bahwa ada aspek-aspek yang memengaruhi citra tubuh yang erat kaitannya dengan tubuh ideal.

8. Amy L. Dromgoole, *Worth a Thousand Words: Conceptualizing Adolescent Female Body Image Formation through Photovoice*, 70-71, 2015, <https://oaktrust.library.tamu.edu/handle/1969.1/155333> (diakses 19 Agustus 2020). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Marshall bahwa kehadiran para model melalui peran media telah menyebabkan para perempuan baik dewasa maupun remaja mengobyektifkan dirinya pada model yang ditampilkan. Kehadiran model tersebut memberikan standar cantik dengan tubuh ideal (kurus, tinggi) yang dianggap tidak realistis sehingga para remaja atau perempuan dewasa memanfaatkan fotografi sebagai cara untuk tampil cantik dengan memilih foto terbaik dirinya serta memilih media yang tepat.

9. Erin K. Anderson-Fortier, "Shame and Negative Body Image in Adolescent Females," 2004, 15, http://gateway.proquest.com/openurl?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&res_dat=xri:pqm&rft_dat=xri:pqdiss:3183319 (diakses 29 November 2020).

10. Zhang, *What I Look Like*, 2.

11. Ricciardelli dan Yager, *Adolescence and Body Image*, 1.

Melalui penelusuran literatur yang ada, peneliti melihat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan cantik sebagai bagian dari citra tubuh itu menjadi fenomena bagi remaja perempuan saat ini. Pertama, perkembangan biologis remaja yang identik dengan masa pubertas. Beberapa pandangan yang dikutip Ricciardelli dan Yager membagi masa remaja menjadi fase awal yakni usia 11/12 – 15 tahun dan fase selanjutnya (masa akhir) yakni usia 16 – 19 tahun. Pembagian ini melihat di mana masa remaja awal di tandai dengan permulaan pubertas, perubahan peran gender, hubungan yang lebih otonom dengan orang tua, dan relasi yang lebih dewasa dengan teman sebaya. Sementara remaja di masa akhir berada pada tugas utama yaitu pencapaian identitas di mana remaja mengintegrasikan seksualitas mereka dalam hubungan mereka, mempersiapkan karir dan mengembangkan keyakinan mereka.¹² Salah satu indikator yang menandakan bahwa individu memasuki masa remaja ialah perubahan tubuhnya dan hal ini sangat kuat dampaknya bagi remaja perempuan.¹³ Remaja perempuan cenderung merasa tidak puas dengan tubuhnya karena mengalami peningkatan lemak tubuh, pinggul melebar, sehingga menyebabkan mereka jauh dari tubuh ideal masyarakat bagi seorang wanita.¹⁴ Maka, masa pubertas merupakan waktu atau periode yang rentan bagi remaja perempuan di mana mereka memiliki keinginan memperoleh bentuk tubuh kurus ideal untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya.¹⁵ Tubuh dan penampilan terkait masa pubertas ini kemudian menjadi masalah karena

12. Ricciardelli & Yager, *Adolescence and Body Image*, 4.

13. Olson, *Teenage Girls*, 33.

14. Ricciardelli & Yager, *Adolescence and Body Image*, 55. Setelah masa pubertas, banyak remaja perempuan melaporkan tingkat ketidakpuasan tubuh yang tinggi dan citra diri yang lebih buruk yang menyebabkan gangguan makan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya.

15. Ricciardelli & Yager, *Adolescence and Body Image*, 56.

menimbulkan dampak yang jika tidak diatasi akan berisiko tinggi mulai dari menyakiti diri sendiri sampai depresi berat.¹⁶ Pubertas merupakan masa perkembangan yang normal, tetapi menjadi masalah bagi remaja perempuan yang cenderung membandingkan bentuk tubuhnya dengan teman sebaya atau orang lain sehingga perlu perhatian khusus menanganinya yakni dengan membangun pemahaman citra tubuh yang positif baginya.

Kedua, faktor sosial budaya. Bagi remaja perempuan, tubuh sangat penting karena menyangkut penampilannya; apakah perubahan tubuhnya sesuai dengan standar yang berlaku (tubuh ideal). Akibatnya ia cenderung tertekan karena hatinya penuh dengan kekhawatiran akan rambut, *makeup*, bentuk tubuh, kulit dan pakaian.¹⁷ Dalam hal tubuh ideal, remaja cenderung meniru apa yang ditampilkan media dikarenakan keinginannya untuk di terima dan diakui dalam komunitasnya (*peer group*) atau masyarakat yang juga menetapkan dan menerapkan kriteria tubuh ideal dari media. Tekanan juga muncul dari keluarga karena tubuh ideal juga merupakan faktor kunci yang diharapkan orang tua untuk dimiliki anaknya, di mana mereka bukan saja ingin terlihat 'bagus/baik' melainkan

16. Walt Mueller, *Youth Culture 101* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 37-8. Berbagai resiko yang dihadapi remaja salah satunya karena relasi dalam keluarga yang tidak berjalan baik sehingga mereka merasa tidak di terima. Seorang ibu bahkan cenderung membandingkan dirinya di masa lalu dengan puterinya yang beranjak dewasa (Mueller, 38). Disinilah remaja sering digambarkan sebagai masa "badai dan stress" sebagaimana yang dikutip Ricciardelli dan Yager, yaitu masa yang ditandai dengan konflik dengan orang tua, emosional serta perilaku penuh resiko (Ricciardelli & Yager, *Adolescent and Body Image*, 5). Perilaku penuh resiko itu didasari oleh ketidakpuasan terhadap tubuh sehingga menimbulkan gangguan/kelainan makan seperti *anorexia* (ketakutan terhadap berat badan) dan *bulimia* (makan sepuasnya namun dikeluarkan kembali dengan dimuntahkan, dan lainnya) di kalangan remaja perempuan agar mendapatkan penerimaan dengan mencapai standar tubuh (kurus) ideal oleh masyarakat (Justin Healey, *Positive Body Image* (Spinney Press, 2014), 5; Olson, *Teenage Girls*, 52, dan Klein, *Beauty Marks*, 33).

17. Mueller, *Youth Culture*, 39

'terbaik'.¹⁸ Masyarakat, keluarga, kelompok teman sebaya erat dengan aspek budaya yaitu media sosial yang telah memberikan kontribusi terhadap tubuh ideal dengan menampilkan para model iklan dengan standar tubuh kurus yang diidamkan remaja perempuan. Ketidakmampuan untuk menerima perubahan tubuhnya ini mengantarkan remaja perempuan pada ketidakpuasan tubuh yang berdampak dalam banyak aspek seperti kognisi, afeksi, persepsi dan tidak melihat dirinya secara utuh. Elaine Scarry dalam bukunya *On Beauty and Being Just* yang dikutip Sartwell menegaskan bahwa cantik membutuhkan peniruan atau representasi sehingga cenderung dipertahankan karena orang terus menirunya.¹⁹ Ini menyatakan bahwa remaja sulit untuk bisa menjadi diri sendiri dan menerima dirinya secara utuh karena mengalami berbagai tekanan dari teman sebaya, keluarga atau bahkan masyarakat untuk meniru contoh tubuh ideal melalui media. Hal ini tidak terlepas dari pandangannya tentang citra tubuh yakni apa yang dirasakan (afeksi, kognisi, persepsi) di dalam tubuhnya. Pandangan yang negatif terhadap citra tubuh menyebabkan remaja perempuan cenderung memerhatikan pandangan lingkungan sekitarnya daripada melihat ke dalam dirinya sendiri. Sebaliknya, pandangan tentang citra tubuh yang positif menjauhkan remaja perempuan dari pengaruh sosial budaya yang menekankan cantik itu. Dari pemahaman inilah, dapat ditegaskan bahwa cantik lahir dari citra tubuh yakni apa

18. Timothy Smith, *The Seven Cries of Today's Teens*, (Nashville: Integrity Publisher, 2003), 162-63. Penilaian masyarakat turut membentuk harapan orang tua dalam menilai tubuh anaknya. Remaja semata-mata ingin dianggap berharga/bernilai serta dianggap penting daripada semua relasi di mata orangtua. Namun, standar masyarakat terhadap tubuh telah menyebabkan remaja mengalami *eating disorder* demi memenuhi standar tersebut.

19. Crispin Sartwell, *Six Names of Beauty*, (London: Routledge, 2004), 11. Adobe pdf.

yang dipikirkan, dirasakan, dimaknai tentang tubuhnya berdasarkan penampilan tersebut dan bukan pada kebenaran yang sejati.

Untuk menegaskan arah dari studi penelitian ini, maka penulis perlu meletakkan dasar arti cantik terlebih dahulu setelah dipaparkan sebelumnya tentang cantik dalam pandangan masyarakat umumnya. Kamus *Merriam Webster* mendefinisikan cantik sebagai kualitas dalam diri seseorang atau sesuatu yang memberi kesenangan pada indra atau secara menyenangkan meninggikan pikiran atau jiwa.²⁰ Dalam bahasa Inggris, terdapat dua kata umum yang mengarah kepada cantik yaitu *beauty/beautiful* dan *pretty*. Namun *beauty/beautiful* dan *pretty* memiliki perbedaan yang signifikan. Kamus *Merriam Webster* mendefinisikan *beauty* sebagai kualitas dalam diri seseorang atau sesuatu yang memberi kesenangan pada indra atau secara menyenangkan meninggikan pikiran atau jiwa.²¹ Sementara kata *pretty* menunjuk pada beberapa pengertian yakni keanggunan, memiliki elemen kecantikan, terdengar menyenangkan tetapi kurang kekuatan, tujuan atau intensitasnya.²² Crispin Sartwell dalam *Six Names of Beauty* menyebutkan *beauty* sebagai *the object of longing*.²³ Ini menegaskan bahwa *beauty* memiliki kualitas sehingga menjadi objek keinginan. Karenanya peneliti memilih kata *beauty* yang mengandung kualitas untuk diterjemahkan sebagai cantik

20. "Beauty/Beauties," *Merriam Webster*, since 1828.

21. "Beauty/Beauties," *Merriam Webster*, 1828. Menurut kamus *Merriam Webster* kata "beauty" memiliki sinonim dengan beberapa kata yaitu "aesthetics (also esthetics), attractiveness, beauteousness, beautifulness, comeliness, cuteness, fairness, gorgeousness, handsomeness, looks, loveliness, prettiness, sightliness".

22. "Pretty", *Webster*, 1828.

23. Sartwell, *Six Names*, xii. Sartwell sendiri menyatakan bahwa mulanya kata "beauty" disebutkan oleh pria yang menyukai seorang wanita dan wanita yang disebutnya "beautiful" itu adalah objek atau mungkin merupakan yang diinginkannya secara intens (hal.3).

dibandingkan kata *pretty* yang memiliki elemen/unsur kecantikan tetapi kurang kekuatannya atau intensitasnya sebagai objek keinginan. Menurut *Oxford Advance America Dictionary*, *beauty* (noun/kata benda) memiliki beberapa pengertian yaitu, *the quality of being pleasing to the senses or the mind; a person or thing that is beautiful; an excellent example of its type; dan, a pleasing feature.*²⁴ Sementara kata *aesthetic* (adjective/kata sifat) yang berarti *concerned with beauty and art, and the understanding of beautiful things; dan, made in an artistic way and beautiful to look at.*²⁵ *Beauty*, menunjuk kepada orang atau benda yang memiliki kualitas yang memberikan kesenangan pada indra maupun pikiran. Demikian juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mendefinisikan bahwa cantik memiliki arti yang dekat dengan perempuan, yaitu elok; molek (tentang wajah, muka perempuan); indah dalam bentuk dan buaatannya (benda); sangat rupawan (tentang orang perempuan); cantik (bagus) sekali (antara bentuk, rupa, dan lainnya tampak serasi). Sekalipun dalam KBBI mengarah pada kata sifat, tetapi pengertiannya menegaskan kepada perempuan (orang/person) seperti yang dinyatakan juga dalam *Oxford Advance America Disctionary*. Selanjutnya, agar menjadi lebih jelas makna cantik melalui studi penelitian ini, maka penulis melihat pentingnya menunjukkan penekanan dari kata cantik, keindahan dan seni yang seringkali dipahami serupa. Namun, ternyata ketiga kata tersebut memiliki sedikit perbedaan.

²⁴ Oxford Advanced American Dictionary, "beauty noun - Definition, pictures, pronunciation and usage notes, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/beauty, (diakses 1 November 2021).

²⁵ Oxford Advanced American Dictionary, "aesthetic_1 adjective - Definition, pictures, pronunciation and usage notes, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/aesthetic_1, (diakses 1 November 2021).

Dalam artikel jurnal yang berjudul, “Memahami Konstruksi Teologi Keindahan”, Paulus Eko Kristianto menyajikan perbedaan antara seni dan keindahan²⁶ dan penulis menambahkan satu bagian yaitu cantik.

Seni	Keindahan	Cantik
Allah sebagai sumber seni	Allah sebagai Sumber keindahan	Allah sebagai sumber cantik
Proses penciptaan merefleksikan seni dan kreativitas Allah	Proses penciptaan merefleksikan keindahan tindakan-tindakan kreativitas Allah	Proses penciptaan merefleksikan bentuk cantik dalam relasi dengan Allah.
Ciptaan Allah yang paling artistik adalah manusia. Manusia di buat dengan penuh ketakutan dan luar biasa (Mazmur 139:14)	Ciptaan Allah yang paling indah adalah manusia (Kejadian 1: 27-31)	Ciptaan Allah yang paling cantik adalah manusia (Kejadian 1: 26-31; 2:7)
Manusia diciptakan untuk merefleksikan kualitas artistik Allah (Keluaran 26:1)	Manusia diciptakan untuk merefleksikan keindahan Allah.	Manusia diciptakan untuk merefleksikan kualitas cantik Allah sebagai yang dipuja dan diinginkan.
Manusia dibuat menurut gambar Allah. Manusia itu kreatif	Manusia dibuat menurut gambar Allah. Manusia dapat menghargai keindahan.	Manusia dibuat menurut gambar dan rupa Allah. Manusia dapat merawat tubuhnya yang cantik.
Orang yang dilahirkan kembali bertanggungjawab untuk menggunakan kemampuan artistiknya untuk kemuliaan Allah.	Orang yang dilahirkan kembali bertanggungjawab untuk merefleksikan keindahan Allah dan ciptaan-Nya.	Orang yang dilahirkan kembali bertanggung jawab untuk merefleksikan tubuhnya yang cantik sebagai ciptaan Allah yang termulia (bdg. Mazmur 8)
Allah dan gambar-Nya seumpama variasi dalam menciptakan dan menampilkan seni.	Allah dan gambar-Nya menikmati variasi dalam menghargai keindahan.	Allah dan gambar-Nya memiliki variasi dalam relasi terkait hal cantik.
Allah tertarik pada detail karya artistik yang dilakukan umat-Nya.	Allah tertarik pada keindahan produk akhir dari karya kreatif umat-Nya.	Allah tertarik pada hasil akhir cantik umat-Nya yaitu memerhatikan tubuhnya sebagai bait-Nya.

²⁶ Paulus Eko Kristianto, “Memahami Konstruksi Teologi Keindahan”. KURIOS, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.5, No.2, Oktober 2019: 151-165.

Allah memberi manusia berbagai kemampuan artistik untuk mencerminkan kemuliaan-Nya.	Allah memberi manusia kemampuan untuk memantulkan kecantikannya dan keindahan ciptaan-Nya melalui berbagai karunia spiritual.	Allah memberi manusia kemampuan untuk mencerminkan sifat-sifat-Nya melalui penampilannya yang cantik.
Allah memperingatkan kita dan tidak membiarkan apa pun yang diciptakan oleh manusia menjadi objek ibadah.	Allah memperingatkan manusia untuk tidak menyembah keindahan umat manusia, ciptaan, karya manusia, atau menjadi sombong dalam apa yang diciptakan seseorang.	Allah memperingatkan manusia untuk meniru Allah dan bukan meniru manusia yang cantik yang memuaskan indranya dan menjadikannya objek penyembahan.
Kerajaan Allah dipenuhi oleh karya dan seni-Nya	Kerajaan Allah terlihat terlampau indah sehingga menyulitkan bahasa manusia untuk menggambarkannya.	Kerajaan Allah terlihat begitu cantik, memesona melalui ciptaan-Nya yang termulia yaitu manusia sehingga cantik tidak pernah habis untuk dibahas.
Melalui Kristus, seni telah ditebus.	Melalui Kristus, keindahan telah ditebus.	Melalui Kristus, diri yang cantik telah ditebus.

Dengan melihat ketiga perbedaan di atas, maka teologi menjadi penting dalam membangun persepsi, afeksi dan kognisi terkait pemaknaan remaja perempuan tentang cantik sebagai bagian dari citra tubuh kepada kebenaran yang sejati yaitu Allah. Sebagaimana yang dinyatakan Paus Yohanes II bahwa tubuh manusia menjadi sebuah penunjuk pada kenyataan Allah, menjadi sebuah penjelasan atau perkataan tentang Allah, menjadi *logos* (perkataan) tentang *theos* (Allah).²⁷ Tubuh manusia ialah sebuah *theos-logos*,²⁸ sebuah teologi. Maka pemaknaan inilah yang seharusnya ada dalam perspektif remaja perempuan dalam

27. Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 22.

28. Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 22.

relasinya dengan Tuhan dan sesama. Berbagai kegiatan keagamaan berupa ibadah, kelas pemahaman Alkitab, serta keterlibatan secara aktif dalam pelayanan dapat memberikan pemahaman teologis kepada remaja perempuan terkait tubuhnya. Friedrich Schweitzer mengatakan bahwa anak-anak dan remaja pun berteologi, ini terlihat ketika mereka bertanya, berpikir dan berkomunikasi secara teologis saat mereka mencoba memahami tentang pertanyaan-pertanyaan penting misalnya pemikiran tentang siapa Tuhan yang sebenarnya.²⁹ Kenda Crazy Dean juga mengungkapkan bahwa setiap orang merupakan “the Godbearer” di mana dirinya mencerminkan Allah, sebagai pembawa Allah.³⁰

Demikianlah peneliti menangkap bahwa ada keterpisahan dengan memerhatikan literatur dan penelitian yang ada. Cantik sebagai bagian dari citra tubuh sangat dipengaruhi oleh lingkungan yakni hasil dari konstruksi sosial. Bagi remaja perempuan, cantik itu nyata sebagaimana yang ditampilkan para model oleh media sehingga mereka merasa perlu memenuhi harapan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan David Elkind yang dikutip Olson, “*Adolescent believe they’re on center*

29. Friedrich Schweitzer, *Adolescents as Theologians: A New Approach in Christian Education and Youth Ministry, Religious Education* 109, no. 2 (1 Maret 2014): 184-200, 2021) <https://doi.org/10.1080/00344087.2014.887927> (diakses 12 April). Schweitzer menyebut mereka sebagai teologi awam yakni suatu teologi dengan aturan dan haknya sendiri dalam hubungan yang erat terkait pengalaman khusus tiap orang menurut konteksnya masing-masing, termasuk remaja.

30. Kenda Creasy Dean dan Ron Foster, *The Godbearing Life: The Art of Soul Tending for Youth Ministry*, 1st edition. (Nashville: Upper Room, 2005), 45. Sebagai “the Godbearer”, remaja berusaha melihat dirinya secara konsisten di tengah luasnya perubahan yang mereka lihat dan rasakan dalam diri mereka. Remaja mencari sebuah pusat pertahanan terhadap perubahan di dalam tubuh mereka serta dalam perkembangan peran mereka. Bagi remaja, cermin yang sangat penting ialah mata teman sebaya dan orang dewasa yang dihormati yang mencerminkan apa itu “diri” secara tepat. Dean menyatakan proses pencerminan menjadi navigasi dalam pembentukan identitas remaja, sebab remaja sangat rentan terhadap perubahan dari luar, dalam proses perkembangan mereka.

stage and everyone is watching them, even if the reality is that no one is".³¹ Apa yang *real* atau nyata menjadi hal yang sangat penting bagi remaja perempuan karena dari situlah identitasnya. Sebagaimana dinyatakan Klyne Snoodgras "*You are your body*", bahwa tubuh menjadi penting bagi identitas bahkan adalah penentu bagi identitas.³² Dalam "Epilogue"-nya, Hans Urs von Balthasar menyebutkan,

*Reality gives to every entity its "to-be-what-it-is" (in-sich-Sein), and in the case of a spiritual being, it's "to-be-for-itself" (fur-sich-Sein). But at the same time it also gives to every entity its "to-be-with" (because every being existing in reality is real through that one reality), and in the case of spiritual being it is also gives it its "to-be-for-another".*³³

Ada penegasan bahwa realitas menjadikan setiap keberadaan menjadi apa adanya atau dirinya sendiri termasuk makhluk spiritualitas, tetapi di saat yang sama setiap keberadaan menjadi terhubung karena setiap makhluk atau realitas saling memberi diri. Ini mengungkapkan bahwa menjadi diri sendiri (identitas) dan realitas merupakan dua hal yang sangat penting karena seseorang bisa memiliki kepercayaan diri serta mampu melihat dirinya ketika terhubung dengan yang lain. Bagi remaja perempuan sendiri, identitas dan realitas erat dengan keberadaannya untuk diterima dan diakui.

31. Olson, *Teenage Girls*, 52. Di sini remaja memerankan *imaginary audience* yakni suatu keadaan yang dianggap nyata dimana mereka menganggap dirinya sebagai pusat perhatian. Terlebih bagi remaja perempuan yang sangat mementingkan relasi, pandangan teman sebaya, keluarga bahkan harapan budaya terkait tubuhnya melalui masyarakat menghargakannya untuk mengubah bentuk tubuhnya secara drastis lewat berbagai usaha (operasi plastik, olahraga ekstrem dan gangguan pola makan).

32. Klyne Snodgras, *Who God Says You Are: a Christian Understanding of Identity* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2018), 49-50.

33. Hans Urs von Balthasar, *Epilogue* (San Fransisco: Ignatius Press, 2004), 51 (penulisan kutipan ini mengikuti tulisan aslinya). Dengan pandangan ini, Balthasar menegaskan bahwa setiap makhluk (*being*) memiliki kelebihan yakni mampu mengekspresikan dirinya kepada yang lain dengan kapasitasnya yang mengandaikan "kedalaman kemampuan", kemampuan untuk berkomunikasi sehingga dapat meleburkan dirinya sendiri dengan yang lain.

Penting bagi komunitas gereja melihat fakta ini yakni bagaimana pemahaman tentang cantik secara teologis ini berkembang dalam diri remaja perempuan sehingga mampu mengarahkan mereka mengembangkan potensinya untuk memuliakan Tuhan. James Smith menegaskan bahwa identitas manusia ialah hidup memuliakan Tuhan karena dirinya adalah pencinta dan penyembah, dan yang menggerakkan dirinya mencintai dan menyembah bersumber dari keinginan hatinya.³⁴ Keinginan itu akan membawanya kepada *telos* (tujuan), karena keinginannya itu bagaikan mata air sehingga semua tindakan dan perilakunya mengalir darinya dan akhirnya mengarahkannya kepada tujuannya (*telos*), yakni Tuhan. Penting bagi komunitas gereja melalui peran pemimpin gereja khususnya *youth pastor* untuk menegaskan tentang tujuan (*telos*) hidupnya bahwa melalui citra tubuhnya remaja perempuan mampu memuliakan Tuhan. Itulah identitasnya yang sejati yang akan mengarahkan semua tindakan dan perilakunya baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dengan perspektif yang benar.

Aku Visala, dalam penelitiannya tentang pengaruh pengembangan spiritualitas secara rasional terhadap individu, mengungkapkan bahwa setiap individu yang memiliki pemahaman citra Allah dalam dirinya akan mampu mengendalikan dan menganalisa lingkungan.³⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Mary Inman dan rekan-rekan kepada para perempuan yang terlibat aktif serta berkomitmen dalam kegiatan religius, ternyata memiliki citra tubuh, harga diri dan kepuasan tubuh yang

34. James KA Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2016), 14-5.

35. Aku Visala, *Imago Dei, dualism, and evolution: a philosophical defense of the structural image of God*, *Zygon* 49, no. 1 (Maret 2014): 101-120, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001972182&site=ehost-live> (diakses 23 Oktober 2020).

lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya.³⁶ Terdapat juga penelitian lain yakni dengan melakukan pemeriksaan literatur yang saling terkait secara kritis terkait hubungan antara aspek spiritualitas, gangguan pola makan, psikopatologi (gangguan mental) dan citra tubuh yang dilakukan oleh Daniel Akrawi dan rekan-rekan. Akrawi dan rekan-rekan mengungkapkan bahwa keyakinan agama yang kuat dan terinternalisasi di dukung dengan relasi yang kuat dengan Tuhan memiliki tingkat perhatian yang lebih rendah terhadap gangguan pola makan, psikopatologi dan citra tubuh.³⁷ Sebaliknya, iman yang dangkal dan di dukung oleh relasi yang ragu-ragu dan rasa cemas dengan Tuhan berdampak pada tingkat yang lebih tinggi.³⁸ Melalui penelitian-penelitian tersebut terlihat adanya relasi antara kegiatan religius dan kegiatan spiritualitas dengan citra tubuh yang positif. Para perempuan dewasa ataupun remaja perempuan yang terlibat dalam doa, kelas

36. Mary Inman, Laura McKeel, dan Erica Iceberg, *Do religious affirmations, religious commitments, or general commitments mitigate the negative effects of exposure to thin ideals?*, *Journal for the Scientific Study of Religion* 53, no. 1 (Maret 2014): 38-55, 2020.<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001984442&site=ehost-live> (diakses 3 September). Inman dan rekan-rekan mengungkapkan adanya hubungan antara komitmen keagamaan dengan kepuasan tubuh di mana para perempuan yang menyelesaikan program pembacaan komitmen berupa kalimat-kalimat motivasi tentang penghargaan terhadap tubuh serta kutipan ayat-ayat Alkitab terkait tubuh meningkatkan perasaan cinta dan penerimaan pada dirinya. Dengan memberikan dasar-dasar mengenai harga diri daripada hanya melihat tubuh itu sendiri akan mendorong orang untuk saling terhubung dengan baik dalam relasi dengan Tuhan maupun orang lain (Inman, Mckeel, Iceberg, hal. 39-40).

37. Daniel Akrawi dkk., "Religiosity, Spirituality in Relation to Disordered Eating and Body Image Concerns: A Systematic Review," *Journal of Eating Disorders* 3, no. 1 (Desember 2015): 29, 4-7, <http://jeatdisord.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40337-015-0064-0> (diakses 25 Februari 2021). Di sini, Akrawi dan rekan-rekan menganggap spiritualitas dan religiusitas sebagai satu konsep dan tidak perlu dibedakan karena beberapa hasil studi telah menggabungkan keduanya sebagai suatu kepercayaan kepada yang lebih tinggi, yakni Tuhan. Namun untuk mendapatkan hasil yang otentik, Akrawi dan rekan-rekan ingin melihat secara umum dan khusus dengan memisahkan antara religiusitas dan spiritualitas agar dapat melihat pengaruhnya yang signifikan kepada remaja dan perempuan dewasa. Hasilnya ialah kepercayaan kepada keyakinan atau bahkan pemahaman dari konsep agama yang dianut, memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk citra tubuh serta menurunkan gangguan pola makan bagi mereka yang terlibat didalamnya.

38. Akrawi dkk., *Religiosity, Spirituality in Relation*, 7.

pendalaman Alkitab, pelayanan dan berbagai kegiatan keagamaan maupun spiritualitas membentuk pemahaman mereka terhadap dirinya dan orang lain sehingga menolong mereka mengatasi masalah citra tubuh yang buruk dibandingkan dengan yang tidak melakukannya.

Dengan begitu, adanya kegiatan spiritualitas dan kegiatan religius/keagamaan ini memiliki kontribusi dalam meningkatkan penghargaan terhadap tubuh. Spiritualitas berbicara tentang pengalaman pribadi (intim) individu dengan Tuhan, sementara religiusitas adalah sistem sosiokultur yang kompleks berupa sistem kepercayaan dan perilakunya.³⁹ Jack Balswick mengemukakan bahwa *People are spiritual... [T]hey are religious*,⁴⁰ yang menegaskan sifat dasar manusia pada relasinya dengan Tuhan. Berbagai praktik keagamaan dan spiritualitas yang dilakukan membentuk skema diri yakni sistem pengetahuan dan keyakinan tentang diri sendiri yang digunakan untuk memproses informasi yang masuk. Dari hal ini, seseorang mendasarkan harga dirinya pada prinsip-prinsip religius dan spiritualitas seperti melayani Tuhan, melayani sesama, akan meningkatkan citra tubuh yang positif daripada berpikir tentang tubuh kurus ideal.⁴¹ Dengan begitu, peran religiusitas dan spiritualitas memberikan pemahaman yang komprehensif dalam diri remaja perempuan yaitu pada pemaknaan dirinya sebagai citra Allah dalam

39. Jack O. Balswick, Pamela Ebstyn King, dan Kevin S. Reimer, *The Reciprocating Self: Human Development in Theological Perspective* (InterVarsity Press, 2016), 307. Pemahaman ini juga serupa dengan yang diungkapkan oleh Daniel Akrawi dan rekan-rekan bahwa religiusitas merupakan sistem kepercayaan, praktik, ritual dan simbol-simbol yang terorganisir atau di rancang untuk memfasilitasi kedekatan relasi dengan yang transenden. Sedangkan spiritualitas diartikan sebagai pencarian pribadi untuk memahami jawaban atas pertanyaan utama tentang kehidupan, makna dan hubungannya dengan yang transenden itu. (Akrawi, dkk, *Religiosity, Spirituality*, 24).

40. Balswick, King, dan Reimer, *The Reciprocating Self*, 302.

41. Inman, McKeel, dan Iceberg, *Do religious affirmations*, 39.

memandang tubuhnya. Citra Allah sendiri merupakan istilah yang menegaskan akan hakikat keberadaan setiap individu sebagai representasi Allah. Muncul pertama kali dalam kitab Perjanjian Lama (PL), Kejadian 1:26-28 pada saat Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan dari dua kata Ibrani yakni kata *tselem* (צֶלֶם = gambar) dan *demuth* (דְּמוּת = rupa). Kata *tselem* (gambar/*image*) menandakan sesuatu yang dipotong/diukir, representasi fisik; sedangkan kata *demuth* (rupa) menyampaikan gagasan tentang menjadi serupa, membawa kemiripan dengan aslinya tetapi tidak serta merta bersifat fisik.⁴² Sementara dalam kitab Perjanjian Baru (PB), gambar dan rupa itu menggunakan dua kata Yunani yang memiliki arti yang sama yakni *eikon* (gambar) dan *homoison* (rupa).⁴³ Karenanya, Ronald Habermas yang dikutip Estep menyatakan bahwa secara praktis pengenalan tentang Gambar dan rupa Allah berdampak pada tiga dimensi yaitu perubahan sikap (*transformed attitude*) kepada orang lain; perubahan perilaku (*transformed behaviors*) yaitu bagaimana memerlakukan orang lain; dan apresiasi terhadap perbedaan.⁴⁴ Dimensi pertama, perubahan sikap di mana setiap individu menyadari keberadaan dirinya begitu bernilai (*worthy*), sehingga melihat dirinya dalam penghormatan yang tinggi yakni status yang disandanginya yaitu pembawa gambar Allah. Ini yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya sehingga mengarahkannya untuk memiliki perubahan sikap kepada orang lain. Dimensi kedua lebih bersifat etis yakni perubahan perilaku yang merujuk kepada interaksi individu dengan lingkungannya

42. James R. Estep dan Jonathan H. Kim, *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development* (B&H Publishing Group, 2010), 12.

43. Estep dan Kim, *Christian Formation*, 14.

44. Estep dan Kim, *Christian Formation*, 16.

sebagaimana nyata dalam tindakannya. Maka, terlepas dari kelas sosial, status atau perawakan, saling menghormati dan perlakuan etis lainnya merupakan hal dasar yang di tuntutan dalam kemanusiaan, karena kesadaran bahwa tiap manusia adalah pembawa citra Allah.⁴⁵ Akhirnya, dimensi ketiga yaitu apresiasi terhadap perbedaan memberikan kesadaran penuh bahwa setiap individu memiliki keunikan dan keistimewaannya dan itu akan terlihat dalam relasinya. Sebagaimana yang diungkapkan Balswick dan rekan-rekan bahwa manusia merupakan *the reciprocating self*, yaitu kemampuan untuk berelasi sepenuhnya dengan orang lain dengan keotentikkan dirinya.⁴⁶ Relasi dalam perbedaan inilah yang menjadikannya pribadi yang unik sebagai citra Allah. Demikianlah, pemahaman tentang citra Allah dalam hal-hal praktis ini menjadi sangat penting bagi remaja perempuan dalam membentuk citra tubuh yang positif agar menerima dirinya dan orang lain.

Dari paparan di atas bahwa cantik sebagai konstruksi sosial terkait dengan citra tubuh apabila di lihat dari perspektif teologis memiliki perbedaan yang signifikan yakni setiap individu yang memiliki pemahaman tentang gambar dan rupa Allah tidak dipengaruhi oleh lingkungannya. Ini yang mendorong peneliti untuk mengangkat topik ini sebagai studi penelitian untuk mengetahui makna cantik sebagai bagian dari citra tubuh itu dari remaja perempuan secara teologis. Melalui penghayatan dari pengalamannya, remaja perempuan dapat memiliki refleksi teologis bahwa kebenaran Allah yaitu hakikat diri Allah yang tidak berubah, kekal, yang terlihat dalam karya keselamatan dan anugerah-Nya kepada umat-Nya

45. Estep dan Kim, *Christian Formation*, 16.

46. Balswick, King, dan Reimer, *The Reciprocating Self*, 48-49.

ada dalam dirinya. Hal ini menjadi perhatian bagi peneliti dalam pelayanan kepada kaum muda bahwa kebenaran ini tidak saja terdapat dalam pemberitaan firman, nyanyian, dan lainnya melainkan juga nyata dalam pengalaman mereka. Maka, pemaknaan apakah yang dimiliki remaja perempuan tentang cantik sebagai bagian dari citra tubuhnya sehingga mereka mampu menyatakan kebenaran Allah yang mereka terima melalui tubuhnya. Ini yang hendak diteliti oleh peneliti yakni untuk mengetahui apakah pemaknaan tentang cantik yang dimiliki oleh remaja perempuan di Gereja Kristus yang diwakili oleh remaja perempuan Gereja Kristus Purwakarta dan Gereja Kristus Cibinong sebagai cerminan dari pemahaman teologis mereka tentang citra tubuhnya.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka topik penelitian ini dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan penelitian: Apakah pemaknaan remaja perempuan di Gereja Kristus tentang cantik sebagai bagian dari citra tubuhnya secara teologis? Karena itu, untuk memperoleh data guna tujuan penelitian ini, peneliti menyertakan beberapa pertanyaan, yaitu;

1. Apakah pengalaman cantik remaja perempuan di Gereja Kristus?
2. Apakah pemahaman atau pemaknaan teologis dari remaja perempuan Gereja Kristus tentang cantik sebagai bagian dari citra tubuh itu?
3. Apakah refleksi teologis yang dapat diangkat dari pemaknaan remaja perempuan tentang cantik berdasarkan pemahamannya tentang cantik itu?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan esensi makna cantik melalui penghayatan remaja perempuan sebagai cerminan dari citra tubuhnya secara teologis. Karenanya, penelitian ini juga meneliti pandangan tentang citra tubuh secara filosofis teologis agar menjadi dasar bagi konstruksi teologi cantik dari remaja perempuan serta sebagai langkah selanjutnya dari penelitian ini.

Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan diperoleh dari studi penelitian ini ialah pertama, secara konseptual akan ada pemahaman teologi cantik dari remaja perempuan gereja Kristus. Kedua, secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemimpin gereja khususnya *youth pastor* dalam melihat fenomena di kalangan remaja secara komprehensif agar selanjutnya mampu mengembangkan potensi remaja untuk memuliakan Tuhan melalui tubuhnya.

Pembatasan Penelitian

Cantik merupakan topik yang sangat luas. Cantik dapat ditemukan di berbagai objek tergantung mata yang memandangnya. Dalam penelitian ini, makna cantik akan ditelusuri melalui pemahaman remaja perempuan yakni bagaimana mereka memandang tubuh atau bentuk fisik mereka secara afeksi, kognisi serta perilakunya. Karenanya, fokus penelitian ini dilakukan pada remaja perempuan yang berusia 14-21 tahun dan terlibat aktif dalam pelayanan atau kegiatan keagamaan.

Sementara, beberapa hal yang tidak akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu, pertama peneliti tidak membahas tentang berbagai konsep cantik baik definisi dari berbagai budaya maupun sejarah perkembangannya dan tidak memberikan deskripsi terkait pengalaman cantik dalam budaya-budaya tersebut, melainkan difokuskan kepada apa yang dimaknai dari pemahaman remaja perempuan tentang cantik itu. Kedua, peneliti tidak menyajikan strategi pelayanan pastoral untuk menangani masalah remaja perempuan tentang cantik. Maka dari itu, penelitian ini dikaji secara filosofis teologis sebagaimana yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk memahami makna cantik secara teologis sebagai bagian dari citra tubuh.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk penulisan tesis ini ialah dengan memakai metodologi fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁷ Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, berarti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan atau *pahainomenon*, yang secara harafiah berarti “gejala” atau apa

47. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi si pengamat. Sebagaimana semboyan Edmund Husserl tentang metode fenomenologi: *zuruck zu den sachen selbst* (kembali pada hal-hal itu sendiri).⁴⁸

Tujuan dasar dari fenomenologi ialah untuk mereduksi pengalaman individu dengan sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi universal. Untuk tujuan ini, peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena dari pengalaman manusia. Fenomenologi akan mendeskripsikan “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya.⁴⁹ Menurut Hegel yang di kutip Hasbiansyah, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.⁵⁰ Dengan demikian Fenomenologi merupakan ilmu yang menjelaskan apa yang seseorang rasakan, dan ketahui dalam dirinya dalam kesadaran berupa pengalaman langsung sehingga fenomenologi mengacu pada pengetahuan yakni apa yang tampak dalam kesadaran.

Terkait dengan studi penelitian peneliti tentang cantik dan citra tubuh, maka, peneliti menganggap fenomenologi adalah metode yang paling tepat karena berfokus pada pengalaman remaja perempuan terhadap sebuah fenomena, perasaan mereka dan pemaknaan apa yang mereka peroleh dari pengalaman tersebut. Seperti yang diungkapkan Moustakas bahwa pendekatan fenomenologi empiris melibatkan pengalaman untuk mendapatkan deskripsi secara komprehensif

48. O Habiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Mediator: Jurnal Komunikasi," <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146> (diakses 8 Desember 2020).

49. John W. Cresswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd edition, (Thousand Oaks: Sage Publication, 2013), google books, pdf., 76.

50. Habiansyah, Pendekatan Fenomenologi, 164.

yang memberikan dasar untuk analisis struktural reflektif yakni bagaimana subjek mengalami dan memaknai fenomena yang menggambarkan esensi pengalaman itu.⁵¹ Dengan demikian fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan menjelaskan suatu fenomena sebagaimana adanya secara alami. Karenanya, jenis pendekatan fenomenologi yang dipakai peneliti dalam studi ini ialah fenomenologi transendental. Disebut transenden karena mengungkap ego sebab di dalamnya terdapat makna.⁵² Fenomenologi transendental ialah pendekatan untuk mencari esensi makna dari suatu fenomena atau gejala yang muncul dan diperoleh melalui intuisi dan refleksi berdasar pada pengalaman sadar yang mengarah kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman dari fenomena itu.⁵³ Dengan kata lain, fenomena akan berbicara sendiri tanpa ada prasangka atau presuposisi dari peneliti.

Karena itu, terdapat beberapa langkah atau proses dalam penelitian fenomenologi transendental seperti dijelaskan Moustakas. Pertama, *epoche* (bahasa Yunani) yang berarti menahan diri dari menilai, menjauhkan diri dari atau menjauh dari cara sehari-hari dan biasa dalam memandang sesuatu.⁵⁴ *Epoche* merujuk kepada cara baru dalam memandang sesuatu sehingga peneliti hanya akan membiarkan partisipan yakni remaja perempuan untuk transparan terhadap apa yang dimaknainya yakni cantik apa adanya tanpa prasangka dan penilaian. Kedua, reduksi merupakan tahap netralisasi yang berfungsi mendeskripsikan atau

51. Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 19.

52. Moustakas, *Phenomenological*, 79.

53. Moustakas, *Phenomenological*, 54-55.

54. Moustakas, *Phenomenological*, 75. Dalam proses *epoche* berbagai prasangka, bias, dan gagasan yang terbentuk sebelumnya dikesampingkan oleh peneliti sehingga di sini *epoche* "membatalkan", "menghambat", dan "mendiskualifikasi" semua pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dan berfokus pada kesadaran murni.

menjelaskan secara total bagian yang esensi dari apa yang dilihat yakni objek secara eksternal, serta tindakan kesadaran internal.⁵⁵ Terdapat proses pengurangan (reduksi), pemilahan data secara tematik dan horizontal sehingga proses ini membawa peneliti kembali kepada objek itu sendiri. Ketiga, intensionalitas, merujuk pada kesadaran murni atau pengalaman internal yakni menjadi sadar akan sesuatu untuk memperoleh esensi makna sebuah pengalaman.⁵⁶ Di sini remaja perempuan di ajak untuk melihat hubungan antara tindakannya dalam kesadaran dengan objek/fenomena dalam kesadarannya (nyata atau ideal). Proses terakhir (keempat) ialah integrasi intuitif yakni proses deskripsi yang sangat mendasar, berupa deskripsi tekstural dan struktural untuk menjadi satu kesatuan pernyataan esensi atas pengalaman fenomena secara keseluruhan.⁵⁷ Maka yang akan dilakukan dalam penelitian ini kepada subyek penelitian secara bertahap yaitu pertama, pemilihan subjek penelitian yaitu mereka yang memiliki pengalaman langsung atau aktual terhadap fenomena. Tahap kedua, peneliti mengumpulkan data (proses *epoche*) dari remaja perempuan terkait fenomena melalui; a) pertanyaan penelitian yang disusun (*open-ended*); b) wawancara yang mendalam (*in-depth interview*); c) observasi dengan menelusuri berbagai literatur. Tahap ketiga, peneliti memilah/mereduksi data penelitian untuk fokus pada fenomena yang diteliti yakni cantik dari remaja perempuan. Tahap keempat, membentuk kelompok diskusi sebagai sarana dialog atau interaksi untuk melihat korelasi

55. Moustakas, *Phenomenological*, 79.

56. Moustakas, *Phenomenological*, 55.

57. Moustakas, *Phenomenological*, 85. Moustakas menyebut proses ini sebagai proses reduksi eidetik yaitu pembentukkan pengetahuan tentang esensi yakni apa yang umum atau universal, kondisi atau kualitas yang tanpanya sesuatu itu tidak akan menjadi apa adanya. Inilah yang dilakukan dan hendak dicapai dari fenomenologi.

antara tindakan yang dilakukan subyek dalam kesadaran dengan obyek yakni cantik melalui gambar, video, dan sebagainya. Mereka dapat merefleksikan penghayatan pengalamannya apa adanya pada tahap ini. Tahap kelima, peneliti menuliskan laporan dengan mendeskripsikan temuan penelitian, menganalisis dan mengintegrasikannya untuk memperoleh esensi makna cantik dari subyek yang diteliti.

Peneliti juga mencantumkan rencana jadwal penelitian sebagai berikut:

1. 10-17 Mei 2022
2. 30 Mei – 6 Juni 2022

Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan kerangka berpikir dan alur dari penelitian maka sistematika penulisan direncanakan sebagai berikut;

BAB SATU, pendahuluan. Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang permasalahan yaitu adanya keterpisahan antara konstruksi teologis dan konstruksi sosial tentang tubuh cantik itu, terkait pemaknaan mereka tentang kecantikan sebagai bagian dari citra tubuh. Bab ini juga menjelaskan pokok permasalahan, pembatasan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB DUA, merupakan pembahasan metodologi penelitian dan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini akan menguraikan metodologi penelitian yang digunakan untuk menulis dan mengumpulkan data.

BAB TIGA, membahas hasil atau data temuan. Bagian selanjutnya akan menguraikan deskripsi subjek penelitian yakni remaja perempuan yang memiliki pengalaman teologis terkait citra tubuh itu.

BAB EMPAT, menguraikan kajian pustaka berdasarkan data temuan yang dipertemukan dengan pandangan dari para ahli.

BAB LIMA, berisi refleksi teologis untuk mengintegrasikan pemahaman remaja dalam hasil temuan dan memberikan kontribusi baru bagi pelayanan kaum muda dan ilmu teologi.

BAB ENAM, berisi kesimpulan dan saran. Bagian ini memberikan kesimpulan penelitian secara keseluruhan dengan menunjukkan inti sari studi penelitian ini serta memberikan saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.